

Pembelajaran Bahasa Arab Berdiferensiasi Berbasis Gaya Belajar di Perguruan Tinggi: A Systematic Literature Review

Rani Ismil Hakim

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Mandailing Natal, Indonesia

raniismilhakim@stain-madina.ac.id

Abstrak

Pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi berhadapan dengan mahasiswa yang heterogen dalam kemampuan awal, pengalaman, minat, dan cara memperoleh informasi. Artikel ini bertujuan menganalisis kecenderungan penelitian mengenai gaya belajar dan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran bahasa Arab pada periode 2020–2023 sekaligus mensintesis implikasinya bagi perguruan tinggi. Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan pelaporan seleksi mengacu pada PRISMA 2020; literatur ditelusuri melalui basis data akademik menggunakan kata kunci berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab, lalu diseleksi berdasarkan tahun, jenis publikasi, relevansi, dan keterverifikasian metadata. Sintesis dilakukan secara naratif-tematik. Hasil kajian menunjukkan tiga kecenderungan utama: (1) penelitian gaya belajar memperlihatkan keragaman profil belajar, termasuk kecenderungan multimodal pada mahasiswa; (2) pembelajaran berdiferensiasi diterapkan melalui variasi konten, proses, produk, asesmen, dan pengelompokan fleksibel; dan (3) integrasi keduanya masih terbatas, khususnya pada jenjang perguruan tinggi. Berdasarkan sintesis tersebut, artikel ini mengusulkan kerangka konseptual A-P-D-I-E-R (Asesmen, Pemetaan, Diferensiasi, Implementasi, Evaluasi, Refleksi) yang menempatkan gaya belajar sebagai informasi diagnostik yang dipadukan dengan kesiapan, kemampuan awal, minat, dan kebutuhan mahasiswa, bukan sebagai label tetap. Temuan ini berimplikasi bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang fleksibel, multimodal, dan responsif terhadap keragaman mahasiswa.

Kata Kunci: *pembelajaran bahasa Arab; pembelajaran berdiferensiasi; gaya belajar; perguruan tinggi; systematic literature review*

Abstract

Arabic language instruction in higher education must address students who are heterogeneous in prior knowledge, experience, interests, and ways of processing information. This study analyzes research trends on learning styles and differentiated instruction in Arabic language learning during 2020–2023 and synthesizes their implications for higher education. It employs a Systematic Literature Review (SLR), with the selection process reported following PRISMA 2020; literature was searched in academic databases using Indonesian, English, and Arabic keywords and screened by year, publication type, relevance, and verifiable metadata. A narrative-thematic synthesis was used. The review reveals three major trends: (1) learning-style research shows diverse learner profiles, including multimodal tendencies among university students; (2) differentiated instruction is enacted through variation in content, process, product,

assessment, and flexible grouping; and (3) the integration of the two remains limited, particularly in higher education. Based on this synthesis, the study proposes the A-P-D-I-E-R conceptual framework (Assessment, Profiling, Differentiation, Implementation, Evaluation, Reflection), which treats learning styles as one source of diagnostic information to be combined with students' readiness, prior knowledge, interests, and needs rather than as fixed labels. The findings inform the development of flexible, multimodal, and learner-responsive Arabic instruction.

Keywords: *Arabic language learning; differentiated instruction; learning styles; higher education; systematic literature review*

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi berlangsung dalam kondisi mahasiswa yang semakin heterogen. Keragaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan tingkat penguasaan bahasa, tetapi juga dengan latar belakang pendidikan, pengalaman belajar, motivasi, kebutuhan akademik, minat, strategi belajar, serta cara mahasiswa berinteraksi dengan materi. Dalam satu kelas dapat ditemukan mahasiswa yang telah mempelajari bahasa Arab sejak pendidikan dasar dan menengah, sementara sebagian lain baru mengenalnya secara intensif ketika memasuki perguruan tinggi. Heterogenitas semacam ini bukan sekadar variasi administratif, melainkan kondisi yang secara langsung memengaruhi cara mahasiswa memahami teks, menyimak, berbicara, dan menulis dalam bahasa Arab. Kondisi ini menuntut pembelajaran yang tidak semata-mata menyampaikan materi secara seragam, melainkan mempertimbangkan bagaimana materi dapat diakses oleh mahasiswa dengan tingkat kesiapan dan karakteristik belajar yang berbeda. Dalam konteks inilah gagasan pembelajaran berdiferensiasi menjadi relevan sebagai kerangka untuk menata pembelajaran yang responsif terhadap keragaman.

Pembelajaran berdiferensiasi pada dasarnya memberi ruang bagi pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan keragaman peserta didik melalui konten, proses, produk, asesmen, maupun pengelompokan (Tomlinson, 2017). Diferensiasi dalam pengertian ini bersifat proaktif: dosen merancang beberapa jalur menuju capaian pembelajaran yang sama sejak awal, bukan sekadar memberikan perbaikan setelah mahasiswa mengalami kesulitan. Dalam pembelajaran bahasa Arab, Murtadho (2023) menjelaskan diferensiasi melalui variasi pendekatan pada konten, proses, dan produk serta pentingnya memperhatikan kesiapan, minat, dan karakteristik peserta didik. Sejumlah tinjauan menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi cenderung memberikan dampak positif meskipun bervariasi terhadap capaian belajar (Bondie et al., 2019; Smale-Jacobse et al., 2019). Di sisi lain, kajian mengenai gaya belajar telah lama digunakan untuk menjelaskan perbedaan cara peserta didik menerima dan memproses informasi, dan dalam pembelajaran bahasa Arab banyak mengidentifikasi kecenderungan visual, auditori, dan kinestetik (Padila et al., 2020; Wahyuni, 2021). Namun, penggunaan konsep gaya belajar perlu dilakukan secara kritis. Sejumlah kajian menegaskan bahwa bukti ilmiah untuk hipotesis pencocokan yakni bahwa menyelaraskan metode dengan gaya belajar tertentu akan

meningkatkan hasil belajar masih lemah, sehingga gaya belajar tidak tepat dijadikan dasar tunggal perancangan (Kirschner, 2017; Willingham et al., 2015). Temuan empiris pada pembelajar bahasa Arab memperkuat kehati-hatian ini: Kuraedah (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa dapat menggunakan beberapa modalitas belajar secara bersamaan. Dengan demikian, persoalan yang lebih relevan bukanlah mengelompokkan mahasiswa ke dalam kategori visual, auditori, atau kinestetik secara permanen, melainkan bagaimana informasi mengenai karakteristik belajar digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk merancang pembelajaran yang fleksibel.

Sejumlah penelitian mulai menghubungkan variasi karakteristik pembelajar dengan strategi pembelajaran bahasa Arab. Jannah dan Ahmala (2021) mengkaji integrasi learning styles dalam pembelajaran mahārah al-kalām dan menunjukkan beragam kombinasi strategi untuk mengakomodasi keragaman mahasiswa. Elyas et al. (2021) memperlihatkan penggunaan kelompok fleksibel, sedangkan Al-Gaadi (2022) menunjukkan penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam pengembangan keterampilan gramatikal mahasiswa. Meskipun demikian, kajian gaya belajar dan pembelajaran berdiferensiasi masih sering berjalan pada jalur terpisah: penelitian gaya belajar cenderung berfokus pada identifikasi profil, sedangkan penelitian diferensiasi lebih banyak membahas strategi, pengelompokan, dan komponen pembelajaran. Sintesis yang secara sistematis menghubungkan keduanya untuk merumuskan implikasi bagi pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi masih terbatas. Keterbatasan ini lebih terasa pada jenjang perguruan tinggi, tempat rentang pengalaman belajar mahasiswa cenderung lebih lebar dan tuntutan capaian pembelajaran lebih kompleks.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini melakukan Systematic Literature Review terhadap publikasi tahun 2020–2023 untuk memetakan perkembangan yang relatif mutakhir. Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana kecenderungan penelitian mengenai gaya belajar dalam pembelajaran bahasa Arab pada periode 2020–2023; (2) bagaimana bentuk dan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang digunakan pada periode tersebut; dan (3) bagaimana temuan mengenai keduanya dapat disintesis menjadi implikasi bagi pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi. Kebaruan penelitian terletak pada upaya menyintesis dua kelompok kajian tersebut ke dalam sebuah kerangka konseptual pembelajaran bahasa Arab berdiferensiasi yang menempatkan gaya belajar bukan sebagai label tetap, melainkan sebagai salah satu sumber informasi diagnostik yang dipadukan dengan kesiapan, kemampuan awal, pengalaman, minat, dan kebutuhan mahasiswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, menyeleksi, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian yang relevan dengan pembelajaran bahasa Arab, gaya belajar, dan pembelajaran berdiferensiasi. Metode ini dipilih karena

memungkinkan penelusuran dan penilaian literatur secara sistematis serta dapat ditelusuri kembali (Xiao & Watson, 2019). Pelaporan proses seleksi diarahkan pada prinsip PRISMA 2020 yang mencakup tahap identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan pemilihan akhir (Page et al., 2021). Karena studi yang ditemukan memiliki keragaman desain, karakteristik peserta, instrumen, dan konteks, sintesis dilakukan secara naratif-tematik dan tidak dilakukan meta-analisis. Sebagai kajian sekunder, SLR tidak menghasilkan data primer, melainkan menata dan menafsirkan kembali temuan penelitian terdahulu secara transparan sehingga proses dan kriterianya dapat ditelusuri kembali.

Sumber data berupa artikel jurnal ilmiah berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab yang ditelusuri melalui basis data dan portal akademik, antara lain Google Scholar, GARUDA, serta portal jurnal terkait pembelajaran bahasa Arab. Kata kunci disusun dalam tiga bahasa dan dikombinasikan menggunakan operator Boolean, misalnya “pembelajaran bahasa Arab” AND “gaya belajar”, “pembelajaran bahasa Arab” AND “pembelajaran berdiferensiasi”, “Arabic language learning” AND “learning styles”, serta “Arabic language teaching” AND “differentiated instruction”. Padanan kata kunci berbahasa Arab—yakni التعليم المتميز، التعليم اللغـة العربـية، وأنماط التعلم—turut digunakan untuk menjangkau publikasi berbahasa Arab.

Artikel dimasukkan apabila diterbitkan pada 2020–2023, berupa artikel jurnal ilmiah, membahas pembelajaran atau pengajaran bahasa Arab, serta membahas gaya belajar, karakteristik pembelajar, atau pembelajaran berdiferensiasi dengan relevansi pedagogis dan metadata yang dapat diverifikasi. Artikel dikeluarkan apabila terbit di luar rentang tersebut, berupa skripsi, tesis, atau disertasi, tidak berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab, hanya menyebut gaya belajar tanpa implikasi pedagogis, merupakan duplikasi, atau tidak dapat diverifikasi. Seleksi dilakukan melalui empat tahap identifikasi, penyaringan judul dan abstrak, pemeriksaan teks lengkap (kelayakan), dan pemilihan akhir dengan penghapusan duplikasi pada tahap awal. Seluruh tahap tersebut menghasilkan 13 artikel yang memenuhi kriteria dan dianalisis lebih lanjut. Pembatasan pada artikel jurnal dan rentang 2020–2023 dimaksudkan untuk menjaga mutu telaah sejawat dan menangkap perkembangan terkini, sekaligus memastikan metadata yang dapat ditelusuri.

Data yang diekstraksi mencakup penulis, tahun, judul, jurnal, DOI, konteks penelitian, desain, karakteristik partisipan, fokus, instrumen, strategi pembelajaran, media, dan temuan utama, serta relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi. Penilaian kualitas menggunakan tujuh indikator, yaitu kejelasan tujuan, desain/metode, subjek dan konteks, pengumpulan data, analisis data, dukungan data terhadap temuan, dan relevansi terhadap pertanyaan penelitian. Karena desain studi beragam, hasil penilaian digunakan sebagai bahan pertimbangan interpretasi, bukan sebagai skor tunggal untuk menyatakan suatu penelitian sepenuhnya “baik” atau “buruk”. Sintesis akhir dilakukan secara naratif-tematik dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema utama. Pengelompokan tematik dilakukan

dengan membaca berulang temuan tiap studi, menandai pola yang berulang, lalu menyusunnya menjadi tema yang menjawab ketiga pertanyaan penelitian.

Hasil dan Diskusi

Karakteristik Literatur yang Dikaji

Korpus akhir berjumlah 13 artikel dan memperlihatkan keragaman desain penelitian kuantitatif, kualitatif, mixed methods, kuasi-eksperimen, dan konseptual yang dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori: penelitian mengenai gaya belajar, penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi, dan penelitian yang menghubungkan variasi karakteristik pembelajar dengan strategi pembelajaran bahasa Arab. Sebagian studi mengambil konteks perguruan tinggi, sedangkan sebagian lain dilakukan pada jenjang sekolah; studi sekolah tetap memberikan informasi konseptual mengenai keragaman pembelajar, tetapi implikasinya terhadap perguruan tinggi ditafsirkan secara hati-hati. Tabel 1 merangkum karakteristik studi utama yang dikaji.

Tabel 1. Karakteristik Studi yang Dikaji

Peneliti	Tahun	Desain	Konteks	Fokus
Padila et al.	2020	Kuantitatif	SMA	Identifikasi gaya belajar
Alnasser	2020a	Konseptual	Pendidikan	DI, kecerdasan majemuk, gaya belajar
Alnasser	2020b	Kuantitatif	Guru bahasa Arab	Kesulitan implementasi DI
Al-Janoubi	2020	Kuasi-eksperimen	Pembelajar non-Arab	Diferensiasi dan <i>qirā'ah</i>
Wahyuni	2021	Kualitatif	Perguruan tinggi	Gaya belajar
Jannah & Ahmala	2021	Kualitatif	Mahasiswa PBA	<i>Learning styles</i> dan <i>kalām</i>
Elyas et al.	2021	Kualitatif	Madrasah	Kelompok fleksibel
Astuti & Malleleang	2022	Kuantitatif	MTs	Gaya belajar visual
Kuraedah	2022	Mixed methods	Perguruan tinggi	Gaya dan strategi belajar
Al-Gaadi	2022	Kuasi-eksperimen	Universitas	Diferensiasi dan <i>naḥwu</i>
Murtadho	2023	Konseptual	Pembelajaran bahasa Arab	Pembelajaran berdiferensiasi
Susiawati	2023	Mixed/lapangan	Perguruan tinggi	Gaya belajar dan teknologi
Al-Khawaldeh & Shuqairat	2023	Kuantitatif	Guru bahasa Arab	Praktik DI

Sumber: diolah dari studi yang dikaji (2020–2023). Catatan: DI = differentiated instruction (pembelajaran berdiferensiasi).

Dari Identifikasi Gaya Belajar menuju Profil Belajar

Penelitian gaya belajar pada periode 2020–2023 masih banyak menggunakan kategori visual, auditori, dan kinestetik. Padila et al. (2020) mengidentifikasi kecenderungan ketiga modalitas tersebut pada pembelajar bahasa Arab dan menunjukkan bahwa peserta didik tidak berada dalam satu pola yang seragam. Pada jenjang madrasah, Astuti dan Malleleang (2022) menemukan bahwa gaya belajar visual berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar bahasa Arab siswa, meskipun temuan pada jenjang sekolah ini perlu ditafsirkan secara hati-hati ketika dialihkan ke konteks perguruan tinggi. Pada konteks perguruan tinggi, Wahyuni (2021) menekankan pentingnya memahami perbedaan individu, sementara Kuraedah (2022) memberikan temuan yang lebih kompleks karena mahasiswa menggunakan beberapa modalitas secara bersamaan.

Temuan ini mengarahkan pada pergeseran perspektif: dari identifikasi gaya belajar sebagai kategori tetap menuju pemahaman profil belajar yang lebih fleksibel. Identifikasi visual, auditori, dan kinestetik dapat memberikan informasi awal, tetapi bila digunakan untuk memberi label permanen, fleksibilitas pembelajaran justru berkurang. Hal ini sejalan dengan peringatan literatur bahwa hipotesis pencocokan gaya belajar tidak didukung bukti yang memadai (Kirschner, 2017; Willingham et al., 2015). Oleh karena itu, gaya belajar lebih tepat diposisikan sebagai bagian dari asesmen diagnostik, bukan sebagai penentu tunggal metode pembelajaran.

Bentuk dan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Penelitian mengenai differentiated instruction menunjukkan bahwa diferensiasi dapat dilakukan melalui berbagai komponen pembelajaran, bukan sekadar variasi metode mengajar. Murtadho (2023) menegaskan bahwa diferensiasi pada bahasa Arab meliputi konten, proses, dan produk serta perlu didahului pemahaman kondisi peserta didik, sedangkan Al-Khawaldeh dan Shuqairat (2023) mengoperasionalkannya melalui empat dimensi: content, process, product, dan assessment sejalan dengan kerangka klasik diferensiasi (Tomlinson, 2017).

Pada tataran praktik, Jannah dan Ahmala (2021) menunjukkan integrasi learning styles dalam pembelajaran mahārah al-kalām melalui strategi seperti jigsaw, think pair share, debat, card sort, power of two, small group, dan gallery/poster session. Ragam strategi ini memperlihatkan bahwa keragaman mahasiswa dapat direspons dengan menyediakan beberapa jalur pengalaman belajar, bukan dengan menempatkan mahasiswa secara permanen pada satu gaya belajar.

Diferensiasi konten dapat diwujudkan melalui representasi materi yang beragam; misalnya pada mahārah al-istimā', dosen dapat menyediakan audio, video, transkrip, daftar kosakata, dan latihan sehingga mahasiswa memperoleh lebih dari satu akses terhadap capaian yang sama. Hal ini relevan dengan temuan Susiawati (2023) mengenai pemanfaatan beragam media digital

dalam pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi. Diferensiasi proses dapat diwujudkan melalui variasi aktivitas diskusi, kerja berpasangan, kelompok kecil, simulasi, debat, presentasi, permainan bahasa, hingga proyek sehingga satu tujuan pembelajaran dapat dicapai melalui beberapa lintasan. Diferensiasi produk memberi mahasiswa alternatif untuk menunjukkan pencapaian (misalnya dialog, presentasi, video, esai, atau ringkasan) dengan tetap disertai rubrik yang jelas agar standar penilaian terjaga. Adapun diferensiasi asesmen menuntut penggunaan asesmen diagnostik pada awal pembelajaran, asesmen formatif selama proses, dan asesmen sumatif pada akhir, sehingga asesmen menjadi bagian dari siklus pembelajaran, bukan sekadar tahap akhir. Bukti dari tinjauan yang lebih luas menunjukkan bahwa penerapan komponen-komponen diferensiasi ini cenderung berdampak positif terhadap capaian belajar, meskipun besarnya bervariasi menurut konteks (Smale-Jacobse et al., 2019).

Pengelompokan Fleksibel dan Bukti pada Perguruan Tinggi

Elyas et al. (2021) menunjukkan penggunaan kelompok fleksibel dalam pembelajaran bahasa Arab, yakni kelompok yang disusun berbeda berdasarkan karakteristik kompetensi dan tujuan pembelajaran sebagai alternatif terhadap pengelompokan permanen. Pada perguruan tinggi, pengelompokan fleksibel dapat diterapkan berdasarkan kebutuhan sementara misalnya kelompok penguatan kosakata, latihan berbicara, pemahaman teks, atau pengembangan proyek yang dapat diubah kembali setelah tujuan tertentu tercapai.

Penerapan diferensiasi dan kajian gaya belajar telah mulai memasuki konteks pendidikan tinggi. Kuraedah (2022) mengkaji gaya dan strategi belajar mahasiswa bahasa Arab, sedangkan Susiawati (2023) mengaitkan gaya belajar mahasiswa perguruan tinggi Islam dengan penggunaan media digital. Al-Gaadi (2022) memberikan bukti eksperimental melalui penerapan strategi pendidikan berdiferensiasi dalam pengembangan keterampilan gramatikal mahasiswa Universitas Sana'a yang melibatkan 41 mahasiswa dan melaporkan perbedaan hasil antara pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa diferensiasi berpotensi diterapkan pada pendidikan tinggi, tetapi jumlah penelitian yang secara langsung mengintegrasikan gaya belajar dan diferensiasi masih terbatas.

Hambatan Implementasi

Implementasi diferensiasi tidak semata bergantung pada kreativitas dosen. Alnasser (2020b) menemukan bahwa penerapan differentiated instruction menghadapi hambatan yang berkaitan dengan lingkungan, guru, kurikulum, administrasi, dan peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa diferensiasi menuntut waktu perencanaan, kompetensi pedagogis, bahan ajar, teknologi, sistem asesmen, dan dukungan institusi. Secara konseptual, Alnasser (2020a) juga menempatkan diferensiasi dalam persinggungan dengan teori kecerdasan majemuk dan gaya belajar, sementara Al-Janoubi (2020) menunjukkan pengaruh strategi diferensiasi terhadap pemahaman bacaan pembelajar non-Arab. Oleh karena itu, program studi perlu menyediakan lingkungan

akademik yang mendukung fleksibilitas pembelajaran, termasuk pemanfaatan teknologi digital yang baru bersifat diferensiatif apabila penggunaannya didasarkan pada kebutuhan pedagogis.

Kerangka Konseptual A-P-D-I-E-R

Sintesis atas ketiga kelompok temuan mengarah pada satu kontribusi utama artikel ini, yaitu kerangka konseptual A-P-D-I-E-R sebagai model kerja pembelajaran bahasa Arab berdiferensiasi di perguruan tinggi. Kerangka ini terdiri atas enam tahap yang bersifat siklik. Asesmen (A) mengidentifikasi kemampuan awal, kesiapan, pengalaman, minat, kebutuhan, dan profil belajar mahasiswa. Pemetaan (P) mengolah informasi tersebut untuk memahami kebutuhan mahasiswa tanpa membuat label permanen. Diferensiasi (D) menetapkan variasi konten, proses, produk, asesmen, dan pengelompokan. Implementasi (I) melaksanakan strategi dengan metode, media, dan teknologi yang relevan. Evaluasi (E) menilai perkembangan mahasiswa melalui asesmen formatif dan sumatif. Refleksi (R) mendorong dosen dan mahasiswa meninjau efektivitas pembelajaran sebagai dasar penyesuaian pada siklus berikutnya.

Dengan alur Asesmen → Pemetaan → Diferensiasi → Implementasi → Evaluasi → Refleksi, kerangka ini menempatkan gaya belajar sebagai salah satu masukan diagnostik yang dipadukan dengan kesiapan, kemampuan awal, minat, pengalaman, dan kebutuhan mahasiswa konsisten dengan literatur yang mengingatkan agar gaya belajar tidak diperlakukan sebagai label tetap (Kirschner, 2017; Willingham et al., 2015) dan dengan prinsip diferensiasi yang berpusat pada keragaman pembelajar (Tomlinson, 2017). Perlu ditegaskan bahwa A-P-D-I-E-R merupakan kerangka konseptual hasil sintesis literatur dan belum divalidasi secara empiris, sehingga pengujian lebih lanjut diperlukan.

Implikasi bagi Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi

Berdasarkan sintesis tersebut, terdapat beberapa implikasi praktis. Asesmen diagnostik pada awal semester perlu diperkuat untuk memetakan kemampuan bahasa Arab, pengalaman, kebutuhan, minat, dan preferensi belajar mahasiswa. Bahan ajar sebaiknya bersifat multimodal tersedia dalam bentuk teks, audio, video, gambar, dan aktivitas interaktif sementara strategi pembelajaran perlu fleksibel dengan mengombinasikan pembelajaran individual, berpasangan, kelompok, diskusi, simulasi, proyek, dan presentasi. Pengelompokan mahasiswa dapat bersifat sementara sesuai tujuan, dan asesmen perlu selaras dengan diferensiasi sehingga pemberian pilihan produk tetap dinilai dengan rubrik yang menjamin kesetaraan kompetensi. Pada tataran kebijakan pembelajaran, Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dapat memberi ruang bagi asesmen diagnostik, pembelajaran adaptif, asesmen formatif, serta alternatif aktivitas dan produk.

Simpulan

Systematic Literature Review terhadap penelitian periode 2020–2023 menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab berlangsung dalam konteks pembelajar yang heterogen. Penelitian mengenai gaya belajar memperlihatkan keragaman profil pembelajar, termasuk penggunaan beberapa modalitas secara bersamaan, sedangkan penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan bahwa respons terhadap keragaman dapat dilakukan melalui variasi konten, proses, produk, asesmen, dan pengelompokan fleksibel. Integrasi keduanya, khususnya pada pendidikan tinggi bahasa Arab, masih terbatas sehingga gaya belajar lebih tepat ditempatkan sebagai salah satu informasi diagnostik daripada sebagai label permanen yang menentukan metode pembelajaran. Sebagai jawaban atas ketiga pertanyaan penelitian, artikel ini mengusulkan kerangka konseptual A-P-D-I-E-R—Asesmen, Pemetaan, Diferensiasi, Implementasi, Evaluasi, dan Refleksi—sebagai proses siklik yang memanfaatkan informasi tentang mahasiswa untuk merancang pengalaman belajar yang fleksibel serta mengevaluasi dan merefleksikannya.

Secara teoretis, penelitian ini menyumbang dengan menautkan kajian gaya belajar dan pembelajaran berdiferensiasi yang selama ini berkembang terpisah ke dalam satu kerangka kerja yang menempatkan profil belajar sebagai masukan diagnostik. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan perlunya pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang multimodal, fleksibel, adaptif, dan berbasis asesmen diagnostik, dengan mempertimbangkan profil belajar bersama kesiapan, kemampuan awal, pengalaman, minat, dan kebutuhan mahasiswa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Literatur yang dikaji beragam dalam desain, konteks, dan instrumen sehingga tidak dapat dibandingkan langsung melalui meta-analisis; sebagian kajian gaya belajar berasal dari konteks sekolah sehingga transfer temuan ke perguruan tinggi dilakukan secara hati-hati; dan bukti mengenai integrasi langsung gaya belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi pada perguruan tinggi masih terbatas. Selain itu, artikel ini tidak menyajikan diagram alir PRISMA lengkap yang memuat jumlah rekaman pada setiap tahap seleksi, sehingga keterulangan penelusuran belum sepenuhnya dapat diverifikasi oleh pembaca. Penelitian selanjutnya perlu menguji kerangka A-P-D-I-E-R secara empiris—melalui penelitian tindakan, eksperimen, mixed methods, atau studi desain pembelajaran—pada berbagai keterampilan bahasa Arab (*istimā'*, *kalām*, *qirā'ah*, *kitābah*) serta mengembangkan instrumen yang tidak hanya mengidentifikasi gaya belajar, tetapi juga memetakan kesiapan, kebutuhan, pengalaman, minat, dan kemampuan bahasa mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Al-Gaadi, E. E. A. (2022). The effect of using the differentiated education strategy in developing grammatical skills in the Arabic language course among students of the scientific departments of the College of Education—Sana'a. *Journal of Curriculum and Teaching Methodology*, 1(16), 91–121. <https://doi.org/10.26389/AJSRP.D150822>

- Al-Janouby, A. A. R. (2020). The effect of differentiated instruction strategy on developing reading comprehension among non-speakers of Arabic language learners. *Journal of Faculty of Education*, 186(2), 403–458. <https://doi.org/10.21608/jsrep.2020.96713>
- Al-Khawaldeh, M. A., & Shuqairat, R. Z. (2023). The degree to which Arabic teachers in Jordan practice differentiated instruction skills. *International Journal of Psychological and Educational Research*, 2(2), 256–278. <https://doi.org/10.65028/ijoper.v2i2.98>
- Alnasser, M. A. (2020a). Differentiated instruction between theories of multiple intelligences and learning styles. *Journal of Educational and Psychological Sciences*, 4(47), 137–153. <https://doi.org/10.26389/AJSRP.N110720>
- Alnasser, M. A. (2020b). Difficulties of teaching based on differentiated instruction from the viewpoint of Arabic language teachers in Qatif Governorate, Saudi Arabia. *Journal of Educational and Psychological Sciences*, 4(44), 38–60. <https://doi.org/10.26389/AJSRP.N160620>
- Astuti, W., & Malleleang, A. M. A. (2022). Pengaruh gaya belajar visual terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Arab. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 57–73. <https://doi.org/10.36668/jih.v5i1.371>
- Bondie, R., Dahnke, C., & Zusho, A. (2019). How does changing “one-size-fits-all” to differentiated instruction affect teaching? *Review of Research in Education*, 43(1), 336–362. <https://doi.org/10.3102/0091732X18821130>
- Elyas, Y. I., Chamidah, D., & Rusuly, U. (2021). Strategi pembelajaran berdiferensiasi dengan model kelompok fleksibel terhadap pembelajaran bahasa Arab di MA Attaraqqie. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(1), 15–26. <https://doi.org/10.51339/muhad.v8i1.4905>
- Jannah, I. M., & Ahmala, M. (2021). Integrasi learning styles dalam pembelajaran kalam. *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 13(2), 291–314. <https://doi.org/10.21043/arabia.v13i2.11452>
- Kirschner, P. A. (2017). Stop propagating the learning styles myth. *Computers & Education*, 106, 166–171. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.12.006>
- Kuraedah, S. (2022). Gaya dan strategi belajar bahasa Arab mahasiswa alumni madrasah dan non madrasah. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 15(1), 36–53. <https://doi.org/10.31332/atdbwv15i1.3499>
- Murtadho, M. A. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa Arab. *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 11(1), 97–133. <https://doi.org/10.21274/tadris.2023.11.1.97-133>
- Padila, A., Rahman, K. A., & Sholiha, M. (2020). Identification of Arabic learning styles for students on class XI science at Al-Falah Senior High School Jambi. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism*, 2(3), 158–170.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Smale-Jacobse, A. E., Meijer, A., Helms-Lorenz, M., & Maulana, R. (2019). Differentiated instruction in secondary education: A systematic review of research evidence. *Frontiers in Psychology*, 10, 2366. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02366>

- Susiawati, W. (2023). Arabic learning styles at state Islamic universities in the Society Era 5.0. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 8(1), 56–66. <https://doi.org/10.24865/ajas.v8i1.594>
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Wahyuni, I. (2021). Perbedaan individu: Ragam gaya belajar dan kiat sukses dalam pembelajaran bahasa Arab. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 44–61. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i1.2953>
- Willingham, D. T., Hughes, E. M., & Dobolyi, D. G. (2015). The scientific status of learning styles theories. *Teaching of Psychology*, 42(3), 266–271. <https://doi.org/10.1177/0098628315589505>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>